

# **BAB III**

## **METODA PENELITIAN**

### **3.1 Strategi Penelitian**

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah asosiatif kausal. Sugiyono (2017: 36-37) juga menyatakan asosiatif kausal adalah rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat, jadi dalam penelitian ini terdapat variabel independen (yang mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi). Asosiatif kausal digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan sebab akibat dari pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan. Dalam penelitian ini Tingkat Inflasi sebagai variabel  $X_1$ , Nilai Tukar Rupiah sebagai variabel  $X_2$ , dan Tingkat Suku Bunga sebagai variabel  $X_3$ , sedangkan Penerimaan Pajak Penghasilan (PPH) sebagai variabel  $Y$ .

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:8) metode penelitian kuantitatif adalah Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

### **3.2 Populasi dan Sampel**

#### **3.2.1 Populasi Penelitian**

Pengertian populasi menurut Sugiyono (2017:115) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah data Inflasi, Nilai

Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga, dan penerimaan pajak penghasilan (PPH) di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2015-2019 yang diambil dalam setiap bulan berjumlah 60 pengamatan.

### **3.2.2 Sampel Penelitian**

Sampel dalam suatu kegiatan penelitian adalah mewakili dan dijadikan responden subjek penelitian atau yang akan diteliti dan dijadikan responden penelitian. Pengertian sampel menurut Sugiyono (2017:116) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2017: 85) adalah Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah data inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan penerimaan pajak penghasilan (PPH) dalam kurun waktu tahun 2015-2019, maka jumlah sampelnya 60 pengamatan.

### **3.3 Data dan Metode Pengumpulan**

Dalam penelitian ini, data yang diteliti merupakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2017: 137) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini.

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari website Bank Indonesia, Badan Pusat Statistika, dan Dirjen Pajak melalui situs [www.Bi.go.id](http://www.Bi.go.id), [bps.go.id](http://bps.go.id) dan [pajak.go.id](http://pajak.go.id), data yang dimaksud meliputi Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*. Data bersifat *time series* karena data dalam penelitian ini adalah data dalam interval waktu tertentu, dalam penelitian ini yaitu tahun 2015-2019.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library research*) dan studi dokumentasi. Menurut Sugiyono (2016:291), studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, jurnal, artikel, peneliti terdahulu. Sedangkan studi dokumentasi menurut sugiyono (2015:82) dokumentasi merupakan catatan peristiwa pada waktu yang lalu, dan dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya – karya monumental dari seseorang. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah data inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga dalam kurun waktu tahun 2015-2019, penulis memperoleh data dari [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), [bi.go.id](http://bi.go.id), dan [pajak.go.id](http://pajak.go.id) yang merupakan webseit resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Direktorat Jendral Pajak.

### 3.4 Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:38). Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih penulis yaitu Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) di Direktorat Jendral Pajak, maka penulis mengelompokan variabel yang digunakan dalam penelitian ini menjadi variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### 1. Variabel Bebas (*independent variable*)

Variabel bebas (X) variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, *predictor*, *abtecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2017: 39).

Dalam penelitian ini variabel independen yang diteliti adalah Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga.

a. Tingkat Inflasi

M. Natsir (2014:253) menyatakan bahwa pengertian inflasi “*Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus*”. Pemilihan tingkat inflasi sebagai variabel bebas dalam penelitian ini karena tingkat inflasi merupakan salah satu asumsi ekonomi makro yang digunakan dalam penyusunan komponen APBN. Selain itu, tingkat inflasi sebagai tingkat perubahan harga secara umum juga dapat memperlihatkan kondisi ekonomi suatu negara.

Pada penelitian ini, data inflasi yang diukur berdasarkan indeks harga konsumen (*Consumer Price Index*). Besarnya IHK dapat dihitung dengan menggunakan *Laspeyres Index* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Laspeyres Index} = \frac{\sum P_n Q_o}{\sum P_o Q_o} \times 100\%$$

$P_o$  = tingkat harga yang berlaku pada tahun awal observasi,

$Q_o$  = jumlah barang yang dikonsumsi pada periode awal observasi

$P_n$  = merupakan tingkat harga yang berlaku pada tahun n.

Besarnya inflasi dapat dihitung sebagai tingkat perubahan IHK antar periode atau secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{INF}_n = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

$\text{INF}_n$  : inflasi atau deflasi pada waktu (bulan atau tahun) (n)

$\text{IHK}_n$  : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n)

$\text{IHK}_{n-1}$ : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n-1)

b. Nilai Tukar Rupiah

Mahyus Ekananda (2014:168) “*Kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan hargaharga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama*”. Pada penelitian ini mata uang asing yang digunakan adalah US dollar dan mata uang domestik menggunakan Rupiah. Variabel nilai tukar juga digunakan dalam penelitian ini karena penerimaan pajak penghasilan (PPh) yang digunakan

dalam penelitian juga menyertakan pajak atas kegiatan perdagangan internasional sehingga variabel nilai tukar dianggap sangat penting untuk melihat nilai riil dari ekspor maupun impor barang atau jasa.

Pengukuran nilai tukar dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah. Menurut Mahyus Ekananda (2014:201) nilai kurs tengah dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kurs\ Tengah = \frac{Kb + Kj}{2}$$

Keterangan:

Kb : Kurs Beli

Kj : Kurs Jual

Bahwa dengan menggunakan kurs tengah sebagai indikator nilai tukar maka dapat mengetahui harga relatif dari mata uang dua negara yang umum diperdagangkan di Indonesia.

#### c. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan harga dari penggunaan uang yang dinyatakan dalam persen untuk jangka waktu tertentu. Menurut Sunariyah (2011:80) tingkat suku bunga adalah: *“Harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu”*. Pemilihan tingkat Suku Bunga sebagai variabel bebas dalam penelitian ini karena tingkat suku bunga merupakan salah satu asumsi ekonomi makro yang digunakan dalam penyusunan komponen APBN, karena berkaitan dengan pajak penghasilan (PPh). Dimana, ketika tingkat suku bunga tinggi maka biaya perusahaan akan naik (karena bunga adalah biaya) sehingga harga pokok naik, laba berkurang, dan pajak terutang berkurang (Sumidartini, 2017).

Pengukuran tingkat suku bunga dalam penelitian ini menggunakan harga BI Rate, seperti yang dijelaskan oleh Bank Indonesia *“BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik”*.

## 2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017: 39). Dalam penelitian ini variabel dependent yang diteliti adalah *Penerimaan Pajak Penghasilan (Y)*. Menurut Direktorat Jenderal Pajak (Dirjen Pajak) yang bertanggung jawab atas kebijakan perpajakan “*pajak penghasilan (PPh) didefinisikan sebagai pajak yang dikenakan kepada orang pribadi atau badan (subjek pajak/Wajib Pajak) atas penghasilan yang diterima atas diperoleh (objek pajak) dalam Tahun Pajak.*”

Pada penelitian ini yang menjadi indikator penerimaan pajak penghasilan (PPh), menurut Kuncoro (2013) adalah Target penerimaan PPh dan Realisasi Penerimaan PPh. Dalam operasionalisasinya variabel ini diukur oleh instrumen pengukuran dalam skala rasio.

Operasionalisasi variabel dapat dituangkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Tingkat Inflasi (X1)	Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (M. Natsir, 2014:253).	Inflasi $INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{HK_{n-1}} \times 100\%$ (presentase) M. Natsir (2014:253)	RASIO
Nilai Tukar Rupiah (X2)	Kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan,	Pengukuran nilai tukar dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah. $Kurs\ Tengah = \frac{Kb + Kj}{2}$ Mahyus Ekananda (2014:168)	RASIO

	karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan hargaharga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. (Mahyus Ekananda, 2014:168)		
Tingkat Suku Bunga (X3)	Suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu (Sunariyah, 2011:80)	Pengukuran tingkat suku bunga dalam penelitian ini menggunakan harga BI Rate (Bank Indonesia dalam situs <a href="http://www.bi.go.id">www.bi.go.id</a> )	RASIO
Penerimaan Pajak Penghasilan (Y)	pajak penghasilan (PPh) didefinisikan sebagai pajak yang dikenakan kepada orang pribadi atau badan (subjek pajak/Wajib Pajak) atas penghasilan yang diterima atas diperoleh (objek pajak) dalam Tahun Pajak.  (Direktorat Jendral Pajak dalam situs <a href="http://www.pajak.go.id">www.pajak.go.id</a> )	Target penerimaan PPh dan Realisasi Penerimaan PPh atau Besarnya jumlah penerimaan pajak penghasilan (PPh)  Ari Kuncoro (2013)	RASIO

Sumber: Tabel diolah oleh peneliti, 2020

### 3.5 Metode Analisis Data

Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang terdapat pada Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan Direktorat Jenderal Pajak. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda yaitu uji asumsi klasik, diantaranya uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji

heterokedastisitas dan uji hipotesis, diantaranya uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan Uji Hipotesis Parsial (Uji T). Alat pengolah data dalam penelitian ini menggunakan program *Eviews 10.0*.

### 3.5.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda (*multiple random analysis*) adalah teknik multivariat yang sering kali digunakan dalam penelitian bisnis, menggunakan lebih dari satu variabel bebas untuk menjelaskan varians dalam variabel terikat. Poin awal dari analisis regresi berganda adalah model konseptual (dan hipotesis dari suatu model tersebut) yang sudah dibuat oleh peneliti pada tahap sebelumnya dari proses penelitian (Sekaran dan Bougie, 2017:139).

Berdasarkan konsep tersebut, maka analisis regresi linier berganda digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen dan taksiran perubahan variabel dependen untuk setiap satuan perubahan nilai variabel independen.

Persamaan regresi linier berganda mengacu kepada Sugiyono (2017:313) adalah sebagai berikut:

$$P.PPh = a + \beta_1 TI + \beta_2 NTR + \beta_3 TSB + \varepsilon$$

Keterangan:

P.PPh = Penerimaan Pajak Penghasilan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_2$  = Koefisien regresi

TI = Tingkat Inflasi

NTR = Nilai Tukar Rupiah

TSB = Tingkat Suku Bunga

$\varepsilon$  = Tingkat kesalahan

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana hubungan Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan di Direktorat Jendral Pajak

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada supaya dapat menentukan model analisis yang tepat. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas.

#### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorof Smirnov* dimana data dikatakan berdistribusi dengan normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2016:154).

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Jarque-Bera*. *Jarque-Bera* adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji ini mengukur perbedaan *skewness* dan *kurtois* data dan dibandingkan dengan apabila datanya bersifat normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *Jarque-Bera* adalah:

1. Apabila nilai probabilitas  $\geq 0,05$ , maka data terdistribusi normal.
2. Apabila nilai probabilitas  $\leq 0,05$ , maka data tidak terdistribusi normal.

#### 3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Adapun metode yang digunakan adalah dengan uji Glejser. Jika tidak ada satupun variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (absolut residual), maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:169).

Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah Uji Glejser, dengan menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen, dan variabel independennya terdiri atas variabel independen. Kriteria untuk pengujian Uji *Glejser* dengan  $\alpha = 5\%$ , adalah:

1. Jika nilai *p value*  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, yang artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
2. Jika nilai *p value*  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, yang artinya terdapat masalah heteroskedastisitas

### 3.5.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi panel ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi antar variabel independennya. Multikolinieritas muncul jika diantara variabel independen memiliki korelasi yang tinggi dan membuat kita sulit untuk memisahkan efek suatu variabel independen terhadap variabel dependen dari efek variabel lainnya. Hal ini disebabkan perubahan suatu variabel akan menyebabkan perubahan variabel pasangannya karena korelasi yang tinggi (Ghozali, 2016:103). Beberapa indikator dalam mendeteksi adanya multikolinieritas, diantaranya:

1. Nilai  $R^2$  yang terlampau tinggi, (lebih dari 0,80) tetapi tidak ada atau sedikit t-statistik yang signifikan.
2. Nilai F-statistik yang signifikan, namun t-statistik dari masing-masing variabel bebas tidak signifikan.

### 3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Breusch godfrey* (Ghozali, 2016:107).

*Breusch-Godfrey* mengembangkan uji autokorelasi yang lebih umum dan dikenal dengan uji Lagrange Multiplier (LM). Kriterianya adalah jika nilai probabilitas lebih besar dari ( $>$ )  $\sigma = 5\%$  berarti tidak terkena autokorelasi. sebaliknya ketika nilai probabilitasnya lebih kecil atau sama dengan ( $\leq$ ) dari  $\sigma = 5\%$  berarti terdapat autokorelasi. Dengan membandingkan  $X^2_{TABEL}$  dengan  $X^2_{HITUNG}$  (Yana Rohmana, 2010:200).

Dengan hipotesis dasar di atas, maka Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Breusch godfrey* sebagai berikut:

1. Jika nilai probability  $> 0,05$  maka tidak ada autokorelasi
2. Jika nilai probability  $< 0,05$  maka terdapat autokorelasi

### 3.5.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel tersebut. Uji hipotesis bertujuan untuk menguji apakah data dari sampel yang ada sudah cukup untuk menggambarkan populasi. Uji hipotesis dalam penelitian ini diukur dengan Uji Parsial (Uji T).

#### 3.5.3.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi  $R^2$  pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel – variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel–variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel–variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95).

#### 3.5.3.2 Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Menurut Ghozali (2016:97), Uji T digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi t lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi t lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak.  $H_0$  diterima berarti ada hubungan yang signifikan (berpengaruh) antara variabel independen terhadap variabel dependen. Ditentukan dengan 5% dari derajat bebas ( $dk$ ) =  $n - k - 1$ , untuk menentukan tabel sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan hipotesis.

Variabel independennya dalam penelitian ini adalah Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga. Variabel dependennya adalah Penerimaan Pajak Penghasilan. Menentukan model keputusan dengan menggunakan statistik uji t, dengan melihat asumsi sebagai berikut:

- a. Tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  (5%)
- b. *Degree of freedom* ( $df$ ) =  $n - 2$
- c. Hasil thitung dibandingkan dengan ttabel